

ANALISIS ASPEK BENTUK POLA *~TE SHIMATTA* DALAM KOMIK DORAEMON VOLUME 03

Vamelia Aurina Pramandhani

Abstract : *In Japanese language structure, the relation between sentence pattern, meaning, and implication is coherent. One of the sentence pattern is *~てしまった* (*~te shimatta*) pattern within 3rd volume of Doraemon comic analyzed using syntax structure form and aspect form in Japanese language. In Japanese language, *~てしまった* (*~te shimatta*) pattern implies inadvertence and completion. Nevertheless, the writer researched this language pattern, analyzed it using semantics theory and aspect theory. In the research using syntax theory, *~てしまった* (*~te shimatta*) within 3rd volume of Doraemon comic is mostly oriented at meaning of the verb. As known that *~てしまった* (*~te shimatta*) pattern has various change of the forms which lets it standing alone, if the verb comes out in a sentence. Meanwhile in Japanese language aspect, there are four kind of aspects which are perfective aspect (*kanryosou*), continuative aspect (*keizokusou*), resultative aspect (*kekkasou*) and durative aspect (*jizokusou*). This, analyzed using aspect theory, this pattern is mostly part of perfective aspect (*kanryosou*) and resultative aspect (*kekkasou*). From the research done by the writer, it is given result that *~てしまった* (*~te shimatta*) pattern is part of perfective aspect (*kanryosou*) and resultative aspect (*kekkasou*).*

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai makna dari tanda – tanda bahasa. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang” kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2009: 2).

Semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik dalam arti luas dapat diartikan sebagai ilmu telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia. Tarigan (1985: 2)

Hal menarik dari teori semantik ini adalah makna dari penggunaan aspek. Menurut Harimurti Kridalaksana, aspek adalah “Kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan, apakah mulai, selesai, sedang berlangsung, berulang, dsb.” (2008:21) Aspek yang berada dalam kajian sintaksis yang mempelajari tentang persoalan yang menyangkut penggunaan verba yang menggambarkan suatu peristiwa yang akan selesai dilakukan. Aspek dalam bahasa Jepang disebut sebagai *sou* atau *asupekuto*. Seperti yang dikemukakan oleh Niita Yoshio (1976) bahwa aspek sebagai sistem kebahasaan untuk menjelaskan suatu kejadian yang berproses pada waktu. Di sini penulis meneliti pada penggunaan kata kerja bentuk lampau *~た* (*~ta*).

Bentuk *~た* (*~ta*) pada kalimat bahasa Jepang menyatakan bahwa suatu hal yang sudah terjadi atau lampau. Bentuk ini merupakan sufiks dari sistem katagori verba, adjektiva, nomina

yang saling berkonjugasi. Jadi secara struktur bentuk *~た*(*~ta*) biasa menempel pada bagian belakang verba, nomina dan adjektiva.

Salah satu penggunaan *~た*(*~ta*) untuk verba dicontohkan pada bentuk *~てしまった* (*~te shimatta*). Bentuk *~てしまった* (*~te shimatta*) adalah bentuk lampau dari bentuk kata kerja *~てしまう* (*~te shimau*) yang memiliki makna yaitu ketuntasan dan ketidaksengajaan. Pada aspek bahasa Jepang atau sou, bentuk *~た*(*~ta*) termasuk dalam aspek perfektif yang ditandai dengan kata *telah* atau sudah terjadi. Bentuk *~た*(*~ta*) sendiri biasanya diikuti pada kalimat atau pembicaraan mengenai sesuatu hal yang telah terjadi atau hal yang telah dilakukan. Seperti contoh 今朝私は朝ご飯を食べた "*kesa watashi wa asa gohan wo tabeta*" (Tadi pagi saya sudah sarapan). Pada kalimat tersebut menyatakan bahwa subjek *telah* melakukan sesuatu yaitu sarapan.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang terdapat pada skripsi ini adalah apakah aspek yang terdapat dari tiap-tiap penggunaan bentuk kata kerja *~てしまった* (*~te shimatta*) yang adak dalam komik Doraemon Vol 3.

Tujuan Penelitian

Tujuan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan aspek pada penggunaan bentuk kata kerja *~てしまった* (*~te shimatta*) yang terdapat dalam komik Doraemon Vol 3.

Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi oleh pembaca, khususnya mahasiswa sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro untuk mempelajari dan memahami analisis aspek pada bentuk *~てしまった* (*~te shimatta*).

Manfaat Teoretis

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau ide untuk meneliti studi semantik khususnya variasi makna bentuk *~てしまった* (*~te shimatta*) secara lebih mendalam.

LANDASAN TEORI

Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu cabang ilmu bahasa yang membahas tentang tanda dan makna. Namun secara umum semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna dalam suatu kalimat atau kata. Ada banyak versi mengenai pengertian daripada teori semantic ini. Meskipun begitu inti dari pengertian semantic itu sendiri adalah sama.

Beberapa versi menurut para ahli bahasa, teori semantik memiliki beberapa pengertian sebagai berikut. Menurut J.W.M Verhaar : “semantik berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.” (1981:9)

Berbeda dengan Verhaar, semantik menurut Kambartel adalah semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.(1979: 195)

Sedangkan menurut Lehrer : “Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.” (1974: 1)

Menurut Chaer (2009: 6-11) jenis semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu

- (1) Semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa,
- (2) Semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi,
- (3) Semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis,
- (4) Semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Pada buku sebelumnya, Chaer juga mengungkapkan bahwa kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa: morfologi, gramatikal, dan semantik. (1995: 2)

Pada kajian ilmu semantik terdapat relasi atau hubungan antar makna dalam satu bahasa dengan bahasa yang lain. Menurut Abdul Chaer relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa yang lainnya lagi. (1989 : 82)

Relasi makna menurut KBBI : Relasi adalah hubunga, perhubungan, pertalian. Sintagmatis linguistic adalah hubungan kata atau frase dengan dasarnya dari sudut urutan gramatikal. Dan makna memiliki pengertian yaitu arti. Jenis – jenis relasi makna adalah sebagai berikut.

1. Sinonimi
2. Antonimi dan Oposisi
3. Hominimi, homofoni, dan homografi
4. Hipomini dan hipermini
5. Ambiguitas
6. Redundansi (2008 : 1159)

Kala dan Aspek

Kala merupakan kajian yang berkaitan tentang peristiwa, tindakan dan status yang dinyatakan oleh verba yang bergantung pada konteksnya pada saat terjadi pembicaraan. Seperti yang diungkapkan oleh Saeed bahwa

“Tense is said to be a deictic system, since the reference point for system is usually the act of speaking” (2000 : 115)

Dalam kamus besar Oxford tertulis bahwa *“Tense any of the forms of a verb that may be used to indicate the time of the action or state expressed by the verb : the present, past, future, etc tense”*. (Hornby, 1989 : 1324)

Kala dalam bahasa Jepang disebut dengan *jisei*. Menurut Niita Yoshio *jisei* merupakan lingkup tata bahasa yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa yang sudah, sedang terjadi dan akan terjadi berdasarkan titik waktu. Secara morfologis kala dalam bahasa Jepang ditandai dengan perubahan terutama pada perubahan bentuk lampau. (1976)

Aspek yang berada dalam kajian linguistik yang mempelajari tentang persoalan yang menyangkut penggunaan verba yang menggambarkan suatu peristiwa yang akan selesai dilakukan.

Menurut Saeed *“Aspect and tense interact in subtle ways and are marked on verb speaker to relate situations and time, but instead of fixing situations in time relative to the act of speaking like tense does aspect allows speakers to view in a various ways”*. (2000 : 116)

Sistem tense dan aspek keduanya mengikuti hubungan antara situasi dengan waktu antara pembicara. Tense merupakan waktu yang mengikuti situasi dan alur pembicaraan. Perfect aspek mengikuti pembicara untuk menegaskan hubungan dari kegiatan pada masa lampau ke ‘saat ini’. Contoh situasi yang sederhana pada present perfect, kata ‘saat ini’ benar-benar tengah terjadi di dalam sebuah pembicaraan. Relavan dari keduanya memiliki perbedaan yaitu yang satu ‘baru saja’ dan ‘sudah’ (John I. Saeed 1997 :115)

Aspek dalam bahasa Jepang disebut *sou* atau *asupekuto*. Aspek sebagai sistem kebahasaan untuk menjelaskan suatu kejadian yang berproses pada waktu. Aspek verbal biasanya dimarkahi dengan cara perifrastis dan tidak secara morfologis. Sedangkan dalam aspekualitas bahasa Jepang ada yang diambil dari bentuk morfologis dengan konjugasi bentuk *～て* (*～te*) atau bentuk *～ます* (*～masu*). Aspek progresif terdapat pada bentuk *～ている* (*～te iru*) (sedang melakukan atau sedang terjadi). Yang terakhir adalah aspek resultatif yang terdapat pada bentuk *～てある* (*～te aru*) (dalam keadaan tertentu). Niita Yoshio (1976) menyatakan bahwa aspek dikelompokkan menjadi 4 kajian antara lain:

Aspek Perfektif (*Kanryousou*)

Menyatakan suatu peristiwa yang dimulai dan akhir pada waktu tertentu. Pada bahasa Jepang aspek ini terdapat pada konjugasi *～てしまう* (*～te shimau*), *～てくる* (*～te kuru*), *～ことになる* (*～koto ni naru*).

Contoh (1) :

三時まで日本語を勉強してしまう
san ji made nihon go wo benkyou shite shimau
'Saya belajar bahasa Jepang selesai sampai jam 3'.

Aspek Kontinuatif (*Keizokusou*)

Aspek ini menjelaskan bahwa kejadian yang terus menerus terjadi secara progresif dan sampai pada waktu yang belum ditentukan atau terus berlanjut. Contoh aspek ini terdapat pada pola *～ている* (*～te iru*), *～にくる* (*～ni kuru*).

Contoh (2) :

先生はまだ教えている。
Sensei wa mada oshiete iru.
'Pak guru sedang mengajar'

Aspek Resultatif (*Kekkasou*)

Menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang berakhir dengan waktu tertentu dan menghasilkan suatu hasil tertentu. Contohnya pada bentuk *～ている* (*～te iru*)

Contoh (3) :

窓が開いている。
Mado ga aite iru
'Jendela terbuka'

Aspek Duratif (*Jizokusou*)

Aspek ini menjelaskan bahwa suatu kejadian yang telah berlangsung berdasarkan pada durasi atau waktu tertentu yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Aspek ini terdapat pada pola *～ている* (*～te iru*).

Contoh (4) :

今日は晴れている。
Kyou wa harete iru.
'Hari ini terus cerah'.

Doushi (動詞)

Sebelum membahas tentang analisis aspek bentuk kata kerja *～てしまった* (*～te shimatta*), ada beberapa contoh verba yang menggunakan pola bentuk *～て* (*～te*) yang telah dikelompokkan menurut golongan verba masing – masing seperti yang tertulis pada buku *Minna no Nihongo I* yaitu sebagai berikut.

Golongan Verba	ます形	て形
I	か きます い きます いそぎ ます の み ます よ び ます かえり ます か い ます ま ち ます か し ます	か い て い っ て いそい で の ん で よ ん で かえっ て か っ て ま っ て か し て
II	たべます ねます おきます かります みます います	たべて ねて おきて かりて みて いて
III	きます します さんぽします	きて して さんぽして

(2012 : 116)

Penulis mengungkapkan pengertian *doushi* dari beberapa sumber. Menurut Iori dalam Yusmarani (2006: 14) menyatakan bahwa verba (*doushi*) adalah kata yang menyatakan peristiwa yang merupakan inti kalimat yang bisa dipakai bersama frase dengan nominal (pelengkap), di mana melibatkan *kakujoshi*.

Sedangkan menurut Koike *doushi* (動詞) adalah kelas kata yang sejajar dengan adjektiva atau kata sifat dan nomina atau kata benda, yang bisa berdiri sendiri, serta menjadi predikat dalam suatu kalimat. (2003 : 802)

Kemudian menurut Matsuoka pengertian *doushi* adalah sebagai berikut :

動詞の基本的な性格は、単独で述語の働きをし、文中での働きの違いに応じて活用することである。

Doushi no kihon-tekina seikaku wa, tandoku de jutsugo no hataraki o shi, bunchuu de no hataraki no chigai ni oujite katsuyou suru kotodearu.

“Sifat dasar dari kata kerja yaitu berfungsi sebagai predikat dan mempunyai kegunaan yang berbeda di dalam suatu kalimat.” (1993 : 12)

Selain itu kata kerja bisa dibagi menjadi bermacam – macam dilihat dari titik tinjauannya.

Hojoudoushi (捕縄動詞)

Hojoudoshi merupakan verba bantu yang digunakan untuk menyambungkan dua verba menjadi satu salah satu bentuk verba yang digunakan dalam pola kalimat bahasa Jepang adalah verba bantu bentuk *～て(～te)*. Bentuk *～て(～te)* digunakan untuk menggabungkan dua verba menjadi satu dan dapat memiliki arti berbeda. Bentuk *～て(～te)* sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk yakni *～ている(～te iru)*, *～ていく(～te iku)*, *～てくる(～te kuru)*, *～てしまう(～te shimau)* dan lain-lain. Beberapa contoh kalimat yang menggunakan *Hojoudoshi* yaitu sebagai berikut.

Contoh (10) : 今私はご飯を食べている。

Ima watashi ha gohan wo tabeteiru

‘Sekarang saya sedang makan nasi’.

(11) : このかばんを学校に持っていく。

Kono kaban wo gakkou ni motte iku

‘Tas ini dibawa ke sekolah’.

(12) : 駅で私は忘れたの財布を取ってくる。

Eki de wasureta no saifu wo totte kuru

‘Saya mengambil dompet yang lupa di stasiun’.

(13) : 明日まで先生の本を読んでしまう。

Ashita made sensei no hon wo yondeshimau.

‘Saya akan membaca buku milik guru hingga besok’

Menurut Himeno *Hojoudoushi* termasuk dalam katagori verba majemuk. Verba majemuk adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. Verba majemuk dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari penggabungan dua kelas kata. (1999 : 3)

Tadoushi (他動詞)

Tadoushi merupakan verba transitive dalam bahasa Jepang yang secara umum, *tadoushi* adalah kata kerja atau verba yang memerlukan objek penderita. Pada umumnya *tadoushi* memakai partikel *wo* (を). Fungsi dan arti *tadoushi* adalah melakukan pekerjaan atau menciptakan. Selain fungsi tersebut, verba ini menunjukkan kelompok *doushi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain. (Sudjianto dan Dahidi 2004 : 150). Contoh kalimat *tadoushi*:

- (14) まどをしめる。
Mado wo shimeru.
'Membuka jendela'.
(15) みずをながす
Mizu wo nagasu.
'Mengalirkan air'.

Bentuk ~てしまった (~te shimatta)

Bentuk pola kalimat ~てしまう (~te shimau) merupakan salah satu dari pola kalimat dalam variasi tata bahasa Jepang bentuk ~て (~te). Bentuk ~て (~te) sendiri memiliki arti "sedang dilakukan" atau "aktivitas yang dilakukan setiap hari". Pada pola kalimat ini, biasanya penutur mengucapkan bila akan melakukan sesuatu yang dia yakini akan selesai.

Sedangkan jika diubah dalam bentuk lampau ~た (~ta) akan menjadi bentuk ~てしまった (~te shimatta) merupakan bentuk lampau dari ~てしまう (~te shimau) atau dalam bentuk *masukei* yaitu ~てしまいます (~te shimaimasu). Bentuk ~てしまった (~te shimatta) ini memiliki makna yang berbeda dari semua jenis bentuk ~てしまう (~te shimau). Bentuk ini bisa mewakili makna spontanitas atau keterkejutan dan juga bisa berarti selesai atau telah selesai melakukan suatu hal.

Beberapa contoh kalimat dari bentuk ~てしまった (~te shimatta) adalah sebagai berikut.

- Contoh (16): 兄は電車でけいたいを落としてしまった。
Densha de keitai wo otoshiteshimatta.
'Kakak menjatuhkan telepon genggam di dalam kereta'
(17): あっ、しまった。今日は試験があるんだけど、まだべんきょうしなかったのに。
Aa, shimatta. Kyou ha shaken ga aru dakedo, mada benkyoushinakatta noni.
'Oh tidak! Hari ini ada ujian, tapi saya belum belajar'.
(18): 宿題を忘れちゃった。
Shukudai wo wasurechatta

'Tugas rumah saya terlupakan'.

- (19): 今朝新聞を読んじゃった。
Kesa shinbun wo yonjatta.
'Tadi pagi saya sudah membaca Koran'

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang diinterpretasikan dengan kata-kata yang ditulis atau dijabarkan lewat tulisan maupun lewat lisan. Penelitian ini bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran dengan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Ancangan yang digunakan untuk penelitian adalah semantik.

Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah komik Doraemon volume 3 di mana akan dibahas mengenai analisis aspek bentuk *～てしまった* (*~te shimatta*). Data yang akan dianalisis berupa nukilan kalimat yang ada didalam komik *Doraemon* volume 3 tersebut yang mengandung *houjoudoushi* *～てしまった* (*~te shimatta*)

Doraemon adalah tokoh anime Jepang yang merupakan seekor kucing robot dari masa depan yang memiliki sebuah kantong ajaib yang berada di perutnya. Di dalam kantong ajaib ini berisi berbagai alat canggih yang didatangkan langsung dari masa depan. *Doraemon* datang ke abad 21 ini untuk membantu seorang anak kelas 5 SD bernama *Nobi Nobita* untuk memperbaiki masa depannya agar lebih baik.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Membaca dan memilah – milah sumber data
- 2) Mengumpulkan data dari sumber data yaitu komik Doraemon volume 3 yang memiliki hubungan dengan teori semantik serta teori aspek bahasa Jepang.
- 3) Mengkategorikan data ke dalam bentuk kata kerja atau kata benda yang akan dianalisis. Dalam hal ini penulis akan menganalisis mengenai aspek bahasa Jepang dari bentuk *～てしまった* (*~te shimatta*) dalam komik Doraemon volume 3 tersebut .

Berisi langkah – langkah mengumpulkan data, meliputi pertama penulis membaca terlebih dahulu sumber data, lalu mengumpulkan data yang berhubungan dengan bentuk *～てしまった* (*~te shimatta*), kata kerja yang sudah dikumpulkan dipilah kembali dan dikelompokkan menjadi (1) yang maknanya tidak disengaja dan (2) yang maknanya tuntas atau selesai. Setelah dikelompokkan, penulis dapat menemukan data yang siap dianalisis. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai aspek bentuk *～てしまった* (*~te shimatta*) dalam komik Doraemon volume 3.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data komperatif dengan menelusuri awal pembentukan bentuk *～てしまった* (*~te shimatta*) yang dimulai dengan

menelusuri dari bentuk kamus (*jishokei*) menjadi bentuk sopan (*keitai*) kemudian diubah menjadi bentuk biasa (*futsukei*) yaitu pada bentuk pola *～てしまう* (*～te shimau*) dan dari bentuk biasa ini berubah menjadi bentuk santai (*casual*) yaitu menjadi *～てちゃう* (*～te chau*) dan *～てじゃう* (*～te jau*). Pada bentuk biasa (*futsukei*) penulis kemudian menganalisis perubahan bentuk pola sekarang menjadi bentuk lampau *～た* (*～ta*) menjadi *～てしまった* (*～te shimatta*) hingga menjadi *～てちゃった* (*～te chatta*) dan *～てじゃった* (*～te jatta*). Penulis menggunakan buku komik Doraemon volume 3 dalam versi bahasa Jepang dan juga versi bahasa Indonesia sebagai buku sumber data yang akan diteliti, penulis juga memakai beberapa referensi yang berupa media cetak dan juga referensi yang mengambil dari sumber internet.

ANALISIS DATA

Aspek Perfektif (*Kanryousou*)

(Volume 3 Hal. 47)

家に着いちゃった。

le / ni / tsuichatta.

'Aakhirnya sampai rumah'.

Verba ini merupakan termasuk dalam bentuk aspek bahasa Jepang yang termasuk dalam kajian Aspek Perfektif (*Kanryosou*). Meskipun hanya kalimat tunggal yang pendek, namun terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung pada pola verba *着いちゃった* (*tsuichatta*) yakni makna ketuntasan.

(Volume 3 Hal. 63)

つい、本気にしちゃった。

Tsui, / honki / ni / shichatta.

'Kemudian, terjadi sungguhan'.

Selain itu, penulis juga melihat bahwa kalimat *つい、本気にしちゃった* (*tsui, honki ni shichatta*) mengandung unsur ketuntasan yaitu dimana penulis tidak melihat adanya proses berbohong namun langsung mendapatkan hasil dari kebohongan yang diucapkan tersebut. Dua unsur inilah yang membuat verba *する* (*suru*) masuk ke dalam kajian bentuk analisis aspek Perfektif (*Kanryousou*). Verba *しちゃった* (*shichatta*) merupakan bentuk lampau dari *～してしまった* (*～shiteshimatta*) yang mengandung unsur kesengajaan untuk melakukan suatu hal. Verba ini termasuk dalam verba golongan III (*sahen doushi*).

Aspek Resultatif (*Kekkasou*)

(Volume 3 Hal. 56)

きみの分まで食べちゃった。

Kimi / no / bun / made / tabechatta.

'Bagianmu sampai termakan'.

Unsur kesengajaan ini membuat verba 食べちゃった (*tabechatta*) masuk ke dalam aspek perfektif (*Kanryousou*). Namun, penulis melihat bahwa verba 食べちゃった (*tabechatta*) ini lebih dominan masuk ke dalam aspek Resultatif (*Kekkasou*). Bentuk verba tersebut termasuk dalam bentuk pembahasan aspek bahasa Jepang kajian Aspek Resultatif (*Kekkasou*), karena peristiwa yang akan dilakukan oleh Nobita akan berakhir dengan hasil tertentu.

(Volume 3 Hal. 61)

えっ、今日は四月二日? しまった。。
E,/ kyou/ was/ shi gatsu futsuka?/ Shimatta..
'Eh, hari ini tanggal 2 bulan April? Oh tidak!'

Kalimat di atas diindikasikan dalam bentuk aspek resultatif (*kekassou*) karena memunculkan perubahan mimik wajah yang tadinya tenang menjadi panik karena ketakutan pada diri si penutur. Hal ini dapat dilihat pada saat Takeshi akan memukul Nobita dan Nobita sendiri mengalami ketakutan melalui kalimat しまった (*shimatta*) ini. Efek yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh si penutur, si petutur juga mengalami efek yang sama yaitu yang sebelumnya bingung menjadi marah.

KESIMPULAN

Dalam komik Doraemon volume 03, penulis memperoleh 9 data yang digunakan sebagai sample penelitian. Pada penelitian terhadap 9 sample acak tersebut, penulis menemukan bahwa ~てしまった (~*te shimatta*) termasuk ke dalam aspek Perfektif dan aspek Resultatif. Namun hal ini tidak menutupi kemungkinan adanya 2 aspek dalam 1 data. Dari 9 data tersebut, penulis menemukan 6 data merupakan kelompok aspek Perfektif (*Kanryousou*) dan 3 data merupakan kelompok aspek Resultatif (*Kekkasou*).

Pada verba ついちゃった (*tsuichatta*), しちゃった (*shichatta*), 行っちゃったよ (*icchattayo*), おいだされちゃった (*oidasarechatta*), 気づつしちゃった (*kizetsushichatta*), dan しんじちゃったのよ (*shinjattanoyo*) masuk ke dalam aspek Perfektif (*Kanryousou*) dikarenakan penulis menemukan unsur ketuntasan dalam ke tujuh verba tersebut serta peristiwa yang terjadi secara cepat dan instan tanpa melalui proses terlebih dahulu. Sedangkan pada verba 食べちゃった (*tabechatta*), しまった (*shimatta*), 踏んづけちゃった (*futzukechatta*) masuk ke dalam verba Resultatif (*Kekkasou*) karena dalam verba tersebut menghasilkan sesuatu dalam suatu kejadian tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Fujio, Fujiko F. *Doraemon Volume 3*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Gramedia, 1992.

—. *Doraemon Volume 3*. Tokyo: Shogakukan, Inc, 1974.

Minna no Nihongo Sokyū I. Surabaya: International Multicultural (I'Mc) Center Press, 2012.

Prof. Dr. Sheddy N. Tjanindra, M.A. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: BINUS Media & Publishing, 2013.

Saeed, John I. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd 108 Cowley Road, 1997.

Sudjianto, M. Hum Drs. Ahmad Dhidi, M.A. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2004.

Yoshio, Nitta. *Nihongo doshi no asupekkuto*. Tokyo: Kuroshio suppan, 1967.